

**Peran Kebudayaan Dalam Memperkuat Kerukunan Antar Umat Beragama di Sidamanik, Kabupaten Simalungun**

**Tamara Dilla Tifani<sup>1</sup>, Maulida Ar Rahma<sup>2</sup>, Cindy Patikasari<sup>3</sup>,  
Maratus Soleha Guru Singa<sup>4</sup>, Muktaruddin<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Prodi Bimbingan Penyuluhan Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara  
[tamaradillatifani@gmail.com](mailto:tamaradillatifani@gmail.com), [maulidaarrahma18@gmail.com](mailto:maulidaarrahma18@gmail.com)  
[cindypatikasari220@gmail.com](mailto:cindypatikasari220@gmail.com), [gursingsoleha@gmail.com](mailto:gursingsoleha@gmail.com)  
[muktarruddindr@gmail.com](mailto:muktarruddindr@gmail.com)

**ABSTRACT**

*Sidamanik is one of the areas in the Simalungun Regency, North Sumatra province. This Sidamanik area is located between two cultures, namely Islam and Christianity. The livelihood system in Sidamanik is farming, such as cultivating gardens with rice, corn, coffee. Sidamanik also has a business place which is the result of a tea garden. Sidamanik has a very wide tea garden stretching along the road. This place is also a destination for tourists. In terms of inter-religious harmony, the Sidamanik area is also not far behind in other regions. They are still strong in culture and customs in certain matters from their respective beliefs and beliefs.*

**Keywords:** *The Role of Culture, interreligious harmony*

**ABSTRAK**

Sidamanik adalah salah satu daerah di Kabupaten Simalungun, provinsi Sumatera Utara. Kawasan Sidamanik ini terletak di antara dua budaya, yaitu Islam dan Kristen. Mata pencaharian masyarakat Sidamanik adalah bercocok tanam, seperti bercocok tanam dengan padi, jagung, kopi. Sidamanik juga memiliki tempat usaha yang merupakan hasil kebun teh. Sidamanik memiliki kebun teh yang sangat luas terbentang di sepanjang jalan. Tempat ini juga menjadi tujuan para wisatawan. Dalam hal kerukunan antar umat beragama, daerah Sidamanik juga tidak kalah jauh dengan daerah lain. Mereka masih kental dengan budaya dan adat istiadat dalam hal-hal tertentu dari keyakinan dan kepercayaan masing-masing.

**Kata Kunci:** *Peran Kebudayaan, kerukunan antar umat beragama.*

**PENDAHULUAN**

Menurut etimologinya, kata "budaya" berasal dari bahasa Sanskerta "buddhiyah", yang berarti akal atau budi dalam bentuk jamak. Budaya adalah seperangkat norma dan praktik yang diadopsi dan dilestarikan oleh komunitas dari generasi ke generasi. Banyak orang secara keliru percaya bahwa ciri-ciri budaya, seperti kepercayaan agama dan politik, adat istiadat, bahasa, peralatan, pakaian, bangunan, dan karya seni, diturunkan dari generasi ke generasi. Itu bukti bahwa budaya dipelajari ketika seseorang mencoba berkomunikasi dengan orang-orang dari budaya yang berbeda dan belajar untuk memperhitungkan perbedaan mereka. Dengan demikian, kebudayaan dapat dipahami sebagai hal-hal yang berkaitan dengan logika dan gaya hidup yang mengalami perkembangan dan perubahan secara berkala. Teori lain menyelidiki bagaimana budaya berevolusi dari perpaduan kata kultivasi dan kekuatan pikiran.

Budaya memanifestasikan di setiap sudut dunia. Ada budaya di setiap bangsa-masyarakat, tetapi memiliki bentuk dan gaya yang berbeda tergantung pada orang yang tinggal di sana. Budaya menunjukkan universalitas sifat manusia lintas budaya, bangsa, dan ras. Mengingat masyarakat berfungsi sebagai wadah bagi setiap budaya, maka tidak mungkin memisahkan keduanya. Manusia tidak mewarisi budaya dari orang tua kandungnya tetapi harus mempelajarinya agar dapat berfungsi sebagai anggota masyarakat yang berkontribusi. Sebagian besar dari apa yang kita lakukan sebagai manusia memiliki akar budaya. Luasnya bidang studi budaya menimbulkan pertanyaan tentang apa, tepatnya, yang merupakan budaya. Meskipun pandangan para ahli budaya berbeda, mereka sepakat bahwa budaya adalah fenomena yang menyatu. Ada fitur budaya umum yang dimiliki oleh semua masyarakat manusia. Selain itu, Koentjaraningrat menyusun tujuh aspek kebudayaan yang disepakati secara antropologis.

Manusia membutuhkan norma-norma budaya agar dapat mengetahui bagaimana seharusnya bersikap dan sikap seperti apa yang harus diambil ketika berinteraksi dengan orang lain dalam menjalani kehidupannya. Peran budaya meliputi :

1. Pembimbing kehidupan manusia.
2. Pembeda antar manusia dan binatang.
3. Wadah untuk menyakurkan perasaan-perasaan dan kehidupan lainnya.
4. Suatu hubungan pedoman antar manusia atau kelompok.

Toleransi sama halnya dengan kerukunan beragama. Toleransi, dalam konteks persaudaraan, menyiratkan upaya untuk belajar dan menerima pandangan dan pengalaman satu sama lain. Jika definisi ini diikuti, maka "toleransi" dan "harmoni" sangat diidam-idamkan oleh peradaban manusia. Toleransi sangat dijunjung tinggi dalam Islam. Konsep Islam tentang toleransi beragama tidak sampai pada membenarkan dan mengakui semua agama dan keyakinan yang ada. Setiap individu Muslim bertanggung jawab untuk menegakkan iman mereka dengan benar. Toleransi tidak mengakui kesamaan semua agama, apalagi membela praktik agama lain saat beribadah. Dalam hal iman dan ibadah, tidak ada toleransi. Karena Islam adalah satu-satunya agama yang diyakini umat Islam menyenangkan Allah. Hanya dalam muamalah dan kehidupan sehari-hari toleransi dianjurkan.

Istilah "kerukunan" diartikan sebagai "hidup bersama dalam masyarakat dengan sehati" dan "bersepakat untuk tidak menimbulkan perselisihan dan perkelahian" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kata "harmoni" mengandung konotasi "baik" dan "damai". Hidup berdampingan sebagai masyarakat dengan "satu hati" dan "setuju" untuk menghindari terciptanya konflik dan pertengkaran.

Konsep Islam tentang toleransi beragama tidak sampai pada membenarkan dan mengakui semua agama dan keyakinan yang ada. Setiap individu Muslim bertanggung jawab untuk menegakkan iman mereka dengan benar. Toleransi tidak mengakui kesamaan semua agama, apalagi membela praktik agama lain saat beribadah. Dalam hal iman dan ibadah, tidak ada toleransi. Karena Islam adalah satu-

satunya agama yang diyakini umat Islam menyenangkan Allah. Hanya dalam muamalah dan kehidupan sehari-hari toleransi dianjurkan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan pada penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, wawancara, observasi, dan dokumentasi juga digunakan dalam penelitian ini. Desain pengambilan data berlaku untuk alat yang dapat digunakan peneliti sebagai titik awal untuk penelitian lainnya. Dalam penelitian, berbagai strategi digunakan untuk mengumpulkan informasi dan fakta, antara lain dengan menggunakan Wawancara dan observasi.

Untuk pengambilan data-data penelitian ini digunakan wawancara dan observasi langsung. Salah satu desain pengambilan data penelitian adalah dengan melangsungkan wawancara.

Mengadakan wawancara dengan masyarakat sekitar adalah subjek penelitian ini yang berkontribusi pada pengumpulan data. Bagian tanya jawab dari penelitian ini berlangsung selama 30 menit. Dengan bantuan pedoman wawancara yang telah ditetapkan, Data tentang peran kebudayaan dan kerukunan antar umat beragama diperkuat dan ditambah melalui wawancara dengan informan kunci.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Peran Budaya Dalam Menerapkan Kerukunan Di Sidamanik, Kabupaten Simalungun**

Budaya memanifestasikan di setiap sudut dunia. Ada budaya di setiap bangsa-masyarakat, tetapi memiliki bentuk dan gaya yang berbeda tergantung pada orang yang tinggal di sana. Budaya menunjukkan universalitas sifat manusia lintas budaya, bangsa, dan ras. Mengingat masyarakat berfungsi sebagai wadah bagi setiap budaya, maka tidak mungkin memisahkan keduanya. Manusia tidak mewarisi budaya dari orang tua kandungnya tetapi harus mempelajarinya agar dapat berfungsi sebagai anggota masyarakat yang berkontribusi. Sebagian besar dari apa yang kita lakukan sebagai manusia memiliki akar budaya. Luasnya bidang studi budaya menimbulkan pertanyaan tentang apa, tepatnya, yang merupakan budaya. Meskipun pandangan para ahli budaya berbeda, mereka sepakat bahwa budaya adalah fenomena yang menyatu. Ada fitur budaya umum yang dimiliki oleh semua masyarakat manusia.

Budaya adalah bagian integral dari keberadaan manusia, berkembang dari agregasi unik dari pengalaman hidup individu. Kita dapat melihat bahwa banyak hal, seperti ritual dan adat istiadat, membentuk sebuah budaya. Sebagai salah satu negara dengan penduduk terpadat di dunia, bukan rahasia lagi bahwa Indonesia sangat bangga dengan komunitas etnis dan budayanya yang beragam.

Sidamanik adalah kota kecil yang merupakan bagian dari kabupaten Simalungun, ditempat ini terdapat banyak destinasi wisata yang banyak orang kunjungi terutama dari perkotaan. Di daerah Sidamanik ini, dapat dikatakan memiliki banyak penduduknya. Tidak jarang memiliki suku dan agama yang berbeda-beda seperti daerah lain pada umumnya. Daerah ini juga dikatakan sebagai tempat atau

lokasi yang cukup jauh, sehingga banyak yang mengatakan bahwa daerah ini adalah daerah terpencil yang memiliki suku dan agama yang minoritas.

Pada umumnya, Sidamanik ini memiliki aktivitas yang sama dengan para masyarakat daerah lainnya. Ada beberapa suku dan agama yang terdapat di Sidamanik ini, terutama suku Jawa, Batak, Mandailing, Batak Toba, Nias. Tetapi, lebih banyak yang memiliki suku Jawa dan Batak di daerah Sidamanik ini. Kemudian, di Sidamanik ini juga memiliki agama yang dominan seperti Islam dan Kristen.

Ibu Lusindawati Damanik, seorang guru di Madrasah Tsanawiyah Darma Pertiwi dan juga di SMA Negeri 1 Sidamanik, merupakan penduduk asli di daerah ini. Beliau mengatakan bahwa, daerah ini masih kental akan kebudayaan yang dimiliki oleh tiap suku dan agama. Mayoritas Islam kurang lebih 40%, sedangkan mayoritas Kristen 60% yang ada di daerah tersebut. Pada umumnya, masyarakat disini selalu melaksanakan kebiasaan atau adat istiadat dalam hal-hal penting, contohnya seperti pesta besar, kemalangan, ataupun acara penting lainnya. Kalau masyarakat Islam, mereka melakukan tradisi pada acara pesta besar, dimana mereka menggunakan adat Jawa pada umumnya yang dimana juga terdapat yang namanya acara ngunduh mantu atau istilahnya mereka melaksanakan pesta untuk kedua kalinya di rumah mertuanya. Mereka meyakini bahwa, tradisi tersebut sudah turun-temurun dari adanya pesta tersebut. Memang dikatakan tidak wajib, tetapi mereka selalu melaksanakan tradisi itu.

Sedangkan, untuk masyarakat Kristen, mereka juga melaksanakan adat suku Batak dalam pesta besar. Seperti sebelum memasuki hari acara dilaksanakan, mereka selalu membuat acara dikumpulkannya masyarakat Batak yang dimana tujuannya untuk membagikan tugas apa saja yang akan mereka lakukan di pesta nantinya, adat ini biasa dinamakan dengan Martonggo Raja. Saat acara, mereka juga menggunakan tarian khas daerah Sumatera Utara yaitu Tor Tor, dimana tarian ini juga sudah sangat populer dikalangan mana pun.

Mereka juga mengatakan bahwa, dalam acara penting tersebut masyarakat ini selalu mengundang masyarakat lain yang berbeda agama untuk menghadiri acara tersebut. Hal ini membuktikan bahwa, sikap toleransi masih melekat walaupun daerah ini tidak cukup terkenal. Mereka saling menghargai, dan bersuka ria, tidak sungkan untuk bersalaman kepada mereka yang berbeda keyakinan dan suku dengan mereka.

Tidak hanya dalam acara pesta saja, melainkan seperti kemalangan mereka juga sama-sama menghargai dan membantu. Kalau untuk masyarakat Kristiani, mereka mengundang umat Islam dalam tradisi tersebut, biasanya masyarakat Islam yang memiliki marga atau boru juga ikut mengadati diacara tersebut. Sedangkan untuk masyarakat Islam, tanpa mengundang agama yg berbeda keyakinan, mereka tetap menghadiri ketempat kediaman keluarga yang mengalami musibah kemalangan tersebut.

Dari sini dapat dilihat, bahwa kebudayaan dan adat istiadat masih sangat kental dengan masyarakat di daerah Sidamanik ini. Oleh karena itu, budaya didefinisikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan rasionalitas dan gaya hidup yang dapat berubah dan berkembang seiring waktu; setiap budaya membutuhkan wadah,

dan masyarakat adalah wadah itu; oleh karena itu, budaya dan masyarakat tidak dapat dipisahkan.

## **Kerukunan Antar Umat Beragama**

Toleransi sama halnya dengan kerukunan beragama. Toleransi, dalam konteks persaudaraan, menyiratkan upaya untuk belajar dan menerima pandangan dan pengalaman satu sama lain. Jika definisi ini diikuti, maka “toleransi” dan “harmoni” sangat diidam-idamkan oleh peradaban manusia. Toleransi sangat dijunjung tinggi dalam Islam. Konsep Islam tentang toleransi beragama tidak sampai pada membenarkan dan mengakui semua agama dan keyakinan yang ada. Setiap individu Muslim bertanggung jawab untuk menegakkan iman mereka dengan benar. Toleransi tidak mengakui kesamaan semua agama, apalagi membela praktik agama lain saat beribadah. Dalam hal iman dan ibadah, tidak ada toleransi. Karena Islam adalah satu-satunya agama yang diyakini umat Islam menyenangkan Allah. Hanya dalam muamalah dan kehidupan sehari-hari toleransi dianjurkan.

Ramadhan Damanik, beliau adalah penghulu disalah satu desa di Sidamanik, tepatnya desa Hutalama. Beliau mengatakan bahwa, kerukunan antar umat beragama di daerah ini masih sangatlah nyata dan ada. Karena diberbagai hal apapun, masyarakat disini sangat menjunjung tinggi nilai toleransi, dimana mereka saling memahami, mengerti dan membuka diri dalam tali persaudaraan. Contohnya seperti, setiap hari Jumat dan Minggu mereka selalu mengadakan yang namanya gotong royong, dimana dilakukan nya gotong royong ini juga ditujukan untuk menguatkan tali persaudaraan walaupun berbeda keyakinan. Mereka membersihkan pekarangan rumah, kemudian jalan dan area got yang biasanya terdapat sampah yang dapat menyumbat aliran air. Tidak lupa dengan tempat-tempat ibadah seperti mesjid dan gereja. Mereka melaksanakan gotong royong dengan serentak sehingga hasilnya juga sangat memuaskan, termasuk lingkungan tiap rumah atau jalan yang dilewati orang lain tampak begitu bersih dan asri, kemudian di tempat-tempat ibadah seperti mesjid dan gereja, sama halnya sangat bersih dan rapi.

Konsep Islam tentang toleransi beragama tidak sampai pada membenarkan dan mengakui semua agama dan keyakinan yang ada. Setiap individu Muslim bertanggung jawab untuk menegakkan iman mereka dengan benar. Toleransi tidak mengakui kesamaan semua agama, apalagi membela praktik agama lain saat beribadah. Dalam hal iman dan ibadah, tidak ada toleransi. Karena Islam adalah satu-satunya agama yang diyakini umat Islam menyenangkan Allah. Hanya dalam muamalah dan kehidupan sehari-hari toleransi dianjurkan.

Mayoritas umat Islam yang ada di daerah ini sangatlah menghargai adanya perbedaan antara umat beragama. Misalnya dalam hal kecil, saat umat yang lain sedang beribadah di gereja, mereka tidak mengganggu seperti setiap paginya menghidupkan musik di rumah. Di daerah ini sangatlah damai dan aman, begitu juga sebaliknya masyarakat yang berbeda keyakinan dengan umat Islam juga sangat menghargai dan mengerti arti toleransi. Pada saat hari besar seperti hari raya idul Fitri, banyak masyarakat muslim yang memberikan atau membagikan kue lebaran kepada mereka yang menganut agama lain. Bukan bermaksud hal apapun, tetapi mereka meyakini

bahwa dengan memberikan atau berbagi sedikit kue, dapat lebih mempererat tali kerukunan dan persaudaraan antar umat beragama.

Seperti itu lah adanya kerukunan di daerah ini, walaupun tidak terlalu terkenal tetapi sikap toleransi antar umat beragama disini masih sangatlah nyata dan ada. Ini menunjukkan bahwa persatuan nasional, bukan kerukunan beragama, yang sedang dipulihkan. Umat beragama memiliki kewajiban untuk membina kehidupan beragama yang damai, rukun, dan harmonis dalam komunitasnya sehingga setiap orang memiliki kesempatan untuk mengamalkan iman dan ibadahnya sesuai dengan keinginannya. Inilah mengapa penting untuk bekerja menuju perdamaian agama melalui metode yang inklusif dan toleran.

## **Upaya Melestarikan Budaya Dan Menjalin Kerukunan Antar Umat Beragama Di Sidamanik, Kabupaten Simalungun**

### **1. Mempelajari Budaya Lokal**

Belajar tentang budaya lokal adalah langkah untuk melestarikannya. Ada banyak jenis pengetahuan tentang budaya kita yang perlu kita miliki, mulai dari ensiklopedi, buku, hingga surat kabar. Jika kita Sidamanik yang berdomisili di kabupaten Simalungun, dan tertarik untuk mempelajari lebih jauh tentang cara hidup orang Simalungun, kita bisa melakukannya dengan membacanya di berbagai website. Dengan begitu, kita bisa menentukan tradisi mana yang paling penting untuk dipertahankan.

### **2. Mengikuti Kegiatan Budaya yang ada di Daerah Sidamanik**

Langkah selanjutnya, setelah mempelajari sejarah dan tradisi masyarakat kita, adalah terlibat secara aktif dalam kegiatan budaya ini. Dengan mengikuti kontes, kita bisa mengikuti kegiatan budaya. Misalnya, Anda bisa ikut serta dalam acara tersebut sebagai penonton. Sebagai contoh, kita bisa mengikuti kegiatan yang ada seperti tari-tarian khas daerah atau bagi umat muslim bisa mengikuti manasik haji, marhaban, pengajian baik untuk remaja dan dewasa, dan perwiritan. Alangkah baiknya jika kita menjadi pemain atau orang yang terlibat kegiatan tersebut dan merasakan pengalaman yang mengesankan.

### **3. Mengenalkan Produk Lokal ke Kancah Internasional**

Selain itu, dengan mempromosikan barang-barang lokal melalui komunitas online, kita dapat membantu mempertahankan tradisi budaya. Contohnya seperti bubuk teh, di daerah Sidamanik ini tak luput dari kata bubuk teh. Karena kebun teh disini adalah produk lokal yang ada di Sidamanik, dimana produk ini lah yang bisa menjadi oleh-oleh jika kita bermain ke daerah ini. Hamparan kebun teh yang sangat luas membentang sehingga dapat dijadikan destinasi wisatawan. Tidak hanya di Bogor, kebun teh juga bisa didapati khususnya di daerah Sidamanik ini. Selain hawa yang sejuk, jika kita memandang hamparan kebun teh yang hijau nan luas, hati dan jiwa juga bisa ikut sejuk dan damai. Memposting gambar teh ini di media sosial adalah cara yang bagus untuk membagikan budaya Indonesia kepada dunia. Caranya bisa

dilakukan dengan posting foto langsung di kebun teh, atau sedang menyeduh teh nya yang dilengkapi dengan deskripsi dua bahasa, yaitu bahasa daerah dan inggris.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Budaya adalah seperangkat norma dan praktik yang diadopsi dan dilestarikan oleh komunitas dari generasi ke generasi. Banyak orang menganggap bahasa dan budaya sebagai karakteristik bawaan manusia karena peran sentral yang mereka mainkan dalam membentuk identitas individu dan cara mereka berinteraksi dengan dunia. Kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda dan beradaptasi dengan perbedaan mereka adalah bukti bahwa budaya dapat dipelajari. Dengan demikian, kebudayaan dapat dipahami sebagai hal-hal yang berkaitan dengan logika dan gaya hidup yang mengalami perkembangan dan perubahan secara berkala. Islam mengajarkan umatnya untuk hidup rukun satu sama lain dan tanpa prasangka. Ketika orang-orang yang berbeda agama dapat bergaul satu sama lain, saling membantu dan mendukung, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, kita mengatakan bahwa ada kerukunan beragama di antara mereka. Tidak memandang hanya satu sisi, melainkan dari segi lingkungan dan sikap saling toleransi dan melestarikan budaya yang ada di Sidamanik adalah salah satu bukti bahwasannya daerah sekecil apapun, jika memiliki masyarakat yang cinta akan kebudayaan dan kerukunan merupakan salah satu nilai toleransi yang sangat tinggi dalam hal akidah dan ibadah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abbas, E. W., Syaharuddin, S., Mutiani, M., Susanto, H., & Jumriani, J. (2022). Strengthening Historical Thinking Skills Through Transcript Based Lesson Analyses Model In The Lesson Of History. *Istoria: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, 18(1)
- Mahdayeni, Manusia dan Kebudayaan *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* , Vol 7, No.2 (Agustus 2019)
- Rafael Raga Maran, *Manusia Dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007)
- Rusydi Ibnu, Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman dan Keindonesiaan, *Journal for Islamic Studies* , Vol I, No. 1 ( January 2018)
- Santri Sahar, *Pengantar Antropologi: Integrasi Ilmu Dan Agama* (Makassar: Cara Baca, 2015)
- Suyitno, L. (2012), Pengembangan pendidikan karakter dan budaya bangsa berwawasan kearifan lokal. *Jurnal pendidikan karakter* , 3(1)
- Warsito, *Antropogi Budaya* ( Yogyakarta: Ombak, 2012)